

BAB II

KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah deiksis waktu dan karangan narasi. Teori deiksis waktu diawali dengan deskriptif teoretik : 1) pengertian pragmatik dan 2) bidang telaah pragmatik, lalu dilanjutkan : 1) pengertian deiksis dan 2) deiksis waktu. Teori karangan narasi meliputi 1) pengertian karangan narasi; 2) tujuan karangan narasi dan 3) ciri-ciri karangan narasi.

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Pragmatik

Mempelajari suatu makna kata atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks situasi pada saat kata atau bahasa digunakan biasa disebut dengan istilah pragmatik. Nababan (1987 : 69) memberikan batasan pragmatik sebagai perincian bentuk bahasa dan penentuan maknanya sesuai dengan maksud pembicaraan dengan konteks dan keadaannya. Jadi, makna yang ditentukan berdasarkan konteks yang menyertai terjadinya peristiwa bahasa sangat membantu dalam menafsirkan maksud tuturan penutur.

Pragmatik (Kridalaksana, 2008 : 159) diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Definisi tersebut tidak tidak menyinggung sama sekali masalah konteks yang menyertai peristiwa bahasa untuk dapat menentukan maknanya secara tepat.

Menurut Levinson dalam Tarigan (1986 : 33), pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau lapisan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan dan menyasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Aslinya, setiap kali suatu kalimat muncul pada konteks pemakaian tertentu maka tafsiran kalimat itu relatif tetap. Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (1986 : 37) memberikan batasan bahwa pragmatik ialah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran.

Menurut Leech (1993 : 54) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menemukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Pragmatik menurut Morris (dalam Nababan, 1987 : 1) merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan pemakaian bahasa.

Suyono (1991 : 2) membedakan pengertian pragmatik dan keterampilan pragmatik. Konsep “pragmatik” merujuk pada ilmu yang mempelajari hubungan antara (bentuk-bentuk) bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam situasi berbahasa sesuai konteks yang melingkupinya. Lebih jauh lagi, Suyono mengatakan bahwa keterampilan

menggunakan bahasa (bahasa Indonesia) sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pragmatik merujuk pada dua hal, yaitu pragmatik sebagai ilmu dan pragmatik sebagai suatu keterampilan menggunakan bahasa. Sebagai suatu ilmu, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan aspek pemakaiannya. Pragmatik sebagai suatu keterampilan merupakan konteks dan situasi berbahasanya. Dengan kata lain, keterampilan pragmatik merupakan keterampilan menggunakan bahasa secara komunikatif. Sehubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa secara pragmatik ini adalah keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata “baik” merujuk pada penyesuaian penggunaan bahasa dengan konteks dan situasi, sedangkan kata “benar” merujuk pada ketetapan penggunaan kaidah yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan.

2. Bidang Telaah Pragmatik

Purwo (1990 : 17) mengemukakan empat bidang yang menjadi kajian dalam pragmatik, yaitu (1) deiksis, (2) praanggapan (presupposition), (3) tindak ujaran (speech acts), dan (4) implikasi percakapan (conversational implicature).

a. Deiksis

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara

dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya, *kata saya, sini, sekarang* (Purwo, 1984 : 1).

b. Praanggapan

Presuposisi atau praanggapan adalah suatu istilah yang berada pada dua bidang kajian yaitu semantik dan pragmatik. Secara semantis presuposisi adalah suatu syarat bagi benar tidaknya suatu ujaran. Secara pragmatis, presuposisi adalah apa yang diasumsikan oleh penutur dalam pengujaran sesuatu. Tuturan dapat dipertimbangkan lebih lanjut untuk memperjelas pernyataan ini.

Dia kembali berkuasa.

Presuposisi : *Dia pernah berkuasa.*

c. Tindak Ujaran

Pada studi bahasa tindak tutur termasuk kepada kajian pragmatik, yaitu studi tentang perilaku komunikasi interpersonal pemakai bahasa. Pada dasarnya, dalam suatu tindak komunikasi, suatu ujaran terdiri dari tiga komponen yaitu tindak lokusi (menyatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan sesuatu) dan tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap pendengar) (Oktavianus, 2002 : 70).

d. Implikatur Percakapan

Istilah ini digunakan dalam linguistik untuk menelaah unsur percakapan. Implikatur ialah implikasi lainnya yang dapat diturunkan dari suatu ujaran. (Grice dalam Oktavianus, 2002 : 90) mengemukakan bahwa sebuah ujaran dapat mengimplikasi proposisi yang bukan bagian dari ujaran tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan (Rahardi, 2002 : 43).

Tuturan yang berbunyi : *“Ibu Guru datang jangan ribut!”* Si penutur bermaksud memperingatkan supaya siswa tidak ribut supaya tidak ditegur oleh guru. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang dituturkan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut (Rahardi, 2002 : 43).

B. Deiksis

1. Pengertian Deiksis

Menurut Purwo (1984 : 1), suatu kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicara.

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Dalam logika istilah Inggris *deictic*

dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung sebagai lawan dari istilah *elenctic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik *benda*, *tempat*, ataupun *waktu* itulah yang disebut dengan deiksis. Deiksis menurut Kridalaksana yaitu, hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa yang mempunyai fungsi deiksis. (2008 : 45)

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1996 : 6). Menurut Bambang Yudi Cahyono (1995 : 217), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977 : 637 dalam Djajasudarma, 1993 : 43).

Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1984 : 1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau

ungkapan yang akan diberikan. Rujukan semacam itu oleh Nababan (1987 : 40) disebut deiksis.

a. Deiksis Tempat

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa -termasuk bahasa Indonesia- membedakan antara “*yang dekat kepada pembicara*” (di sini) dan “*yang bukan dekat kepada pembicara*” (termasuk yang dekat kepada pendengar -di situ) (Nababan, 1987: 41). Sebagai contoh penggunaan deiksis tempat.

- (1) a. *Duduklah kamu di sini.*
 b. *Di sini dijual minyak tanah.*

Frasa di sini pada kalimat (1a) mengacu ke tempat yang sangat sempit, yakni sebuah kursi atau sofa. Pada kalimat (1b), acuannya lebih luas, yakni suatu toko atau tempat penjualan yang lain.

Deiksis tempat menunjukkan lokasi relatif bagi pembicara dan yang dibicarakan seperti pada kata *di sini*, *di sana*. Misalnya kita dapat mendefinisikan *di sini* sebagai unit ruang yang mencakup lokasi pembicara pada saat dia berujar atau lokasi terdekat pada lokasi pembicara pada saat berujar yang mencakup tempat yang ditunjuk jika ketika berkata *di sini* diikuti gerakan tangan. Ukuran dari lokasi juga berbeda-beda, yang di pengaruhi oleh pengetahuan latar belakang. *Di sini* dapat berarti kota ini, ruangan ini, atau titik tertentu secara pasti. Dalam hal kata ganti *ini* dan *itu*, pilihan juga dapat didiktekan berdasarkan kedekatan emosional (empathy) dan jarak. Hal ini

sering disebut deiksis *empathetik*. Dalam beberapa budaya, kata ganti demonstratif ini dapat dibedakan lebih berdasarkan prinsip-prinsip daripada jarak pembicara, seperti (i) dekat pada yang dibicarakan, (ii) dekat pada audien, (iii) dekat pada orang yang tidak ikut peristiwa, (iv) berdasarkan pada arah-above-below, atau bahkan (v) kelihatan tidak kelihatan pada pembicara atau (vi) upriver- downriver dari pembicara, tergantung pada sistem dalam mengkonseptualisasi ruangan yang digunakan dalam bahasa tertentu. Deiksis tempat juga dapat menggunakan untuk waktu misalnya dalam contoh (2).

(2) *Saya berada di sini selama satu jam.*

Tidak selalu mudah untuk memutuskan apakah penggunaan sebuah ungkapan itu deiksis atau non deiksis misalnya pada contoh (3). Tenda dapat berada di belakang ayah atau tertutup pandangan karena terhalang oleh ayah.

(3) *Tenda berada di belakang ayah.*

Seperti halnya pada contoh (4), motor bisa berada di sisi kiri ayah atau di kiri ayah dari sudut acuan pembicara.

(4) *Motor berada di sisi kiri ayah.*

b. Deiksis Persona

Istilah persona berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawa oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan

bahasa (Lyons, 1977: 638 dalam Djajasudarma, 1993: 44). Deiksis perorangan (*person deixis*); menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain.

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya *saya*, *kita*, dan *kami*. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya *kamu*, *kalian*, *saudara*. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya *dia* dan *mereka*. (Lyons, 1977: 638 dalam Djajasudarma, 1993: 45).

Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan (Purwo, 1984: 106). Oleh karenanya, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu dituturkan. Apabila persona pertama dan kedua akan dijadikan endofora, maka kalimatnya harus diubah, yaitu dari kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Bentuk pronomina persona pertama jamak bersifat eksofora. Hal ini dikarenakan bentuk tersebut, baik yang berupa bentuk *kita* maupun bentuk *kami* masih mengandung bentuk persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal.

Berbeda dengan kata ganti persona pertama dan persona kedua, kata ganti persona ketiga, baik tunggal, seperti bentuk *dia*, *ia*, *-nya* maupun bentuk jamak, seperti bentuk *sekalian* dan *kalian*, dapat bersifat endofora dan eksofora. Oleh karena bersifat endofora, maka dapat berwujud anafora dan katafora.

Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Menurut pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984: 21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang, tempat serta waktu.

Deiksis perorangan menunjukkan subjektivitas dalam struktur semantik. Deiksis perorangan hanya dapat ditangkap jika kita memahami peran dari pembicara, sumber ujaran, penerima, target ujaran, dan pendengar yang bukan dituju atau ditarget. Dengan demikian kita dapat mengganti kata ganti dan kata sifat pada contoh (5) dengan contoh (6) atau (7) dalam proses ujaran.

(5) “Dia anak yang nakal.”

(6) “Mereka sedang belajar menggambar.”

(7) “Berikan buku itu padanya.”

Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan -dalam macam kalimat tertentu- juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang

menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan (Moeliono, 1997: 170).

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga) (Moeliono, 1997: 172).

1) Pronomina Persona Pertama

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu *saya*, *aku*, dan *daku*. Selain bentuk kata ganti persona di atas, digunakan pula nama-nama orang untuk menunjuk persona pertama tunggal (Samsuri, 1987 : 238). Bentuk *saya*, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk *saya*, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya, misalnya: *baju saya*, *ibu saya*.

Pronominal persona pertama rujukannya bersifat eksoforis. (Purwo, 1984 : 106). Hal ini dikarenakan bentuk tersebut, baik yang berupa bentuk *kita* maupun bentuk *kami* masih mengandung bentuk persona pertama tunggal. Pronomina persona pertama *aku*, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yaitu *-ku* dan *ku-*. Sedangkan untuk pronomina persona pertama *daku*, pada umumnya digunakan dalam karya sastra.

Selain pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif, artinya pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakup tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain

2) Pronomina Persona Kedua

Menurut Samsuri Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *anda*, *dikau*, *kau-* dan *-mu*. Pronomina persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu*, dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Sama halnya dengan pronominal persona pertama, pada pronomina persona kedua rujukannya juga bersifat eksoforis. Hal ini berarti, rujukannya ada pada situasi pembicaraannya. (Purwo, 1984 : 106). Bisa juga berubah menjadi bersifat endoforesis jika kalimatnya diganti dari kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung. Pronomina persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk kalian dan bentuk pronomina persona kedua ditambah *sekalian*: *anda sekalian*, *kamu sekalian*.

Pronomina persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah *engkau* dan *kamu*. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *-mu*.

3) Pronomina Persona Ketiga

Pada pronominal persona ketiga, baik yang bentuk tunggal, seperti bentuk *dia*, *ia*, *-nya* maupun bentuk jamak, seperti bentuk *sekalian* dan *kalian*, dapat bersifat endofora dan eksofora. Oleh karena bersifat endofora, maka dapat berwujud anaphora dan katafora. (Setiawan, 1997 : 9). <http://www.citraindonesiku.blogspot.com/deiksis-dan-variasi.html>.

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, *-nya* dan *beliau*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut, hanya *dia*, *-nya* dan *beliau* yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang

juga dipakai untuk mengacu padabincang atau benda yang dianggap bernyawa. Kata *mereka* tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai, misalnya *pendapat mereka, mobil mereka*.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Dalam banyak bahasa, deiksis (rujukan) waktu ini diungkapkan dalam bentuk “kala” (Inggris: tense) (Nababan, 1987: 41).

Kala atau tenses adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Kala lazimnya menyatakan waktu *sekarang*, *sudah lampau*, dan *akan datang*. Beberapa bahasa menandai kala itu secara morfemis; artinya pernyataan kala itu ditandai dengan bentuk kata tertentu pada verbanya. Dalam bahasa Indonesia tidak menandai kala secara morfemis, melainkan secara leksikal. Antara lain dengan kata *sudah* untuk kala lampau, *sedang* untuk kala kini, dan *akan* untuk kala nanti. Sebagai contoh :

- (8) a. “Adik sudah mandi.”
- b. “Adik sedang mandi.”
- c. “Adik akan mandi.”

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar* (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan/atau orang yang dibicarakan/bersangkutan.

Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut “tingkatan bahasa”, dalam bahasa Jawa disebut ngoko dan kromo dalam sistem pembagian dua, atau ngoko, madyo dan kromo kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan ngoko, madyo, kromo dan kromo inggil kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “unda-usuk” atau “etiket berbahasa”. (Geertz, 1960 dalam Nababan, 1987: 42-43).

e. Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu

yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa *ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dsb.* Sebagai contoh.

- (9) a. “Budi studi wisata ke Jakarta kemarin bersama teman-temannya.
b. “Karena aromanya yang khas, kopi itu banyak dibeli.”

Pada contoh (9a) *-nya* mengacu pada Budi yang disebutkan sebelumnya. Sedang *-nya* (9b) mengacu pada kopi yang disebutkan sesudahnya

2. Deiksis Waktu

a. Pengertian Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Dalam banyak bahasa, deiksis (rujukan) waktu ini diungkapkan dalam bentuk “kala” (Inggris: tense) (Nababan, 1987: 41).

Kala atau tenses adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Sehubungan dengan *kala*, dapat dikatakan bahwa bahasa Indo-Eropa tidak hanya memiliki kala akan tetapi juga memiliki nomina temporal sebagai alat untuk menyatakan temporal deiksis.

Berbagai cara dimiliki oleh bahasa-bahasa untuk menyatakan waktu secara deiksis. Kala (tense) adalah salah satu cara untuk menyatakan temporal deiksis disamping nomina temporal.

Kala lazimnya menyatakan *waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang*. Beberapa bahasa menandai kala itu secara morfemis; artinya pernyataan kala itu ditandai dengan bentuk kata tertentu pada verbanya. Dalam bahasa Indonesia tidak menandai kala secara morfemis, melainkan secara leksikal. Antara lain dengan kata *sudah* untuk kala lampau, *sedang* untuk kala kini, dan *akan* untuk kala nanti. Sebagai contoh :

- (10) a. “Adik sudah mandi.”
 b. “Adik sedang mandi.”
 c. “Adik akan mandi.”

Dalam bahasa Indonesia banyak orang yang keliru menggunakan konsep kala dengan konsep keterangan waktu sebagai fungsi sintaksis; sehingga mereka mengatakan kata *sudah, sedang, dan akan* seperti contoh di atas adalah keterangan waktu. Padahal keterangan waktu dan keterangan lainnya, sebagai fungsi sintaksis memberi keterangan terhadap keseluruhan kalimat. Posisinya pun dapat dipindahkan ke awal kalimat atau ke tempat lain; sedangkan kala terikat pada verbanya atau predikatnya. Penyebab kekeliruan di sini barangkali karena secara leksikal kata-kata seperti *sudah, sedang, dan akan* itu “sejenis” dengan kata-kata seperti *kemarin, tadi, dan besok* yang menyatakan waktu; dan ketiga kata yang terakhir ini memang dapat mengisi fungsi keterangan. (Abdul Chaer, 2007 : 260).

- (11) a. “Saya membawa buku”.
 b. “Saya membeli buku”.

Meskipun tanpa keterangan waktu, dalam kalimat (11a) dan (11b), penggunaan deiksis waktu sudah jelas jika terjadi saat tuturan sedang

berlangsung. Jadi diperlukan pembedaan/ketegasan yang lebih terperinci, dapat ditambahkan sesuatu kata/frasa keterangan waktu; umpamanya, *kemarin*, *akhir tahun kemarin*, *sekarang*, dan sebagainya. Contoh dalam :

- (12) a. “Saya membeli topi kemarin”.
b. “Saya membeli topi dua tahun yang lalu”.

Deiksis waktu juga ditujukan pada partisipan dalam wacana. “*sekarang*” berarti waktu dimana pembicara sedang menghasilkan ujaran. Waktu pengujaran berbeda dari waktu penerimaan, meskipun dalam prakteknya peristiwa berbicara dan menerima memungkinkan berdekatan atau kotemporal.

b. Bentuk Deiksis Waktu

Menurut KBBI (2001 : 119) kata bentuk dapat diartikan rupa, wujud, susunan, atau acuan. Ditinjau dari segi bentuknya, deiksis waktu dapat berupa kata dan frase.

1) Kata

Kata menurut Ramlan (2003 : 33) adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Kata merupakan satuan bebas yang terkecil, dan afiks merupakan morfem yang berupa morfem terikat yang kehadirannya selalu terikat pada bentuk dasarnya.

- a) *Monomorfemis*, yaitu satuan yang tidak memiliki atau tidak mempunyai satuan lain yang lebih kecil (Kridalaksana, 2008). Dengan

kata lain, hal itu disebut kata tunggal. Kata tersebut tidak menampakkan keanekaragaman bentuk, kecuali hanya menampakkan keanekaragaman kelas atau kategori.

Monomorfemis merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem dan morfem yang membentuknya tentunya morfem bebas. Contohnya : *meja, kursi, makan, minum, lari, duduk*, dan sebagainya.

Kata *makan* dapat diujarkan tersendiri, bermakna, dan tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk yang lebih kecil dan bermakna. Sedangkan pada kata *makanan* = *makan* + (-an) tidak dapat berdiri sendiri dan tidak bermakna. Dengan kata lain, kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau setiap satuan bebas merupakan kata.

- b) *Polimorfemis*, yaitu kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih yang dapat dibentuk dari satu morfem dasar dengan satu atau lebih morfem terikat (Keraf, 1991 : 85). Kata polimorfemis menampakkan adanya keanekaragaman bentuk dan unsur pembentuknya.

Kata ini dapat diklasifikasikan menjadi : 1) kata berafiks (berimbuhan), 2) kata ulang, 3) kata majemuk, dan 4) kata bermorfem zero. Kata berafiks adalah sebuah kata yang diberi afiks atau imbuhan, sehingga kata tersebut memiliki lebih dari satu morfem sebab sudah diberi afiks. Dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam afiks yang dibedakan menjadi : prefiks (imbuhan yang terdapat di depan kata atau awalan), sufiks (imbuhan di akhir kata atau akhiran), infiks

(imbuhan yang terletak di awalan dan diakhir kata). Kata *semalam* merupakan contoh deiksis waktu berupa kata polimorfemis.

2) Frase

Menurut Soeparno (2002 : 101), frase adalah suatu konstruksi gramatikal yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih yang merupakan unsur dari suatu klausa dan tidak berpreposisi. Jadi frase adalah unsur klausa atau satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Kaum struktural membagi frase menjadi dua jenis, yaitu frase endosentrik dan eksosentrik.

a) *Frase endosentrik* (Kridalaksana 2008 : 66) adalah suatu konstruksi frase yang kelasnya sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukannya keseluruhan. Frase endosentrik adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya.

Contoh : a. Tiga orang pencuri ayam sedang diinterogasi di kantor polisi.

b. Pencuri ayam sedang diinterogasi di kantor polisi.

Ramlan (1987 : 155) membedakan frase endosentrik menjadi tiga golongan, yaitu frase endosentrik koordinatif, endosentrik atributif, dan endosentrik apositif.

Frase endosentrik koordinatif yaitu frase yang terdiri dari unsur-unsur yang setara. Dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Frase endosentrik atributif yaitu frase yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Pada frase endosentrik atributif juga ditemukan unsur pusat (UP) dan unsur atributif (Art).

Frase endosentrik apositif memiliki sifat yang berbeda dengan frase yang lainnya. Frase ini merupakan frase yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lainnya.

- b) *Frase Eksosentrik* adalah frase yang keseluruhannya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. (Kridalaksana 2008 : 66). Menurut Ramlan frase eksosentrik adalah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. (1987 :155).

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu :

Frase nominal menurut Ramlan (1987 :158) ialah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Contohnya frase *baju baru* mempunyai distribusi yang sama dengan kata *baju*.

Frase verbal menurut Ramlan ialah frase yang mempunyai distribusi sama dengan kata verbal. Contohnya pada frase *hendak tinggal*. Frase *hendak tinggal* terdiri dari unsur *hendak* dan *tinggal*.

Frase bilangan menurut Ramlan (1987 :176) ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Misal frase *dua mata*. Frase ini mempunyai distribusi yang sama dengan kata *dua*.

Frase keterangan menurut Ramlan (1987 : 177) ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Misalnya *tadi siang* yang mempunyai persamaan distribusi dengan kata *tadi*.

Frase depan (preposisional) menurut Ramlan (1987 : 178) ialah frase yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti kata atau frase sebagai aksisnya. Contohnya pada frase *sejak kemarin sore*. Frase tersebut terdiri dari kata depan *sejak* sebagai penanda, kemudian diikuti frase *kemarin sore* sebagai aksisnya.

c. Jenis Deiksis Waktu

Cruse (2000 ; 321) menyatakan ada tiga pembagian utama aksis waktu, yakni sebelum peristiwa tuturan, saat tuturan, dan setelah tuturan. Berdasarkan satuan waktu, jenis deiksis waktu dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang.

1) Waktu Lampau

Waktu lampau adalah waktu yang mengacu pada saat sebelum tuturan diucapkan. Deiksis waktu lampau memiliki jangkauan jauh ke belakang

pasti, jauh ke belakang tidak pasti, dekat ke belakang pasti, dan dekat ke belakang tidak pasti. Dalam bahasa Indonesia, ada kata yang menggambarkan sampai dua hari sebelum saat tuturan. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan, dan untuk menyebut satu hari sebelum *kemarin* (dua hari sebelum saat tuturan) dipergunakan frase *kemarin dulu*. Apabila penentuan kata *kemarin* terhadap *sekarang* adalah tertentu karena perhitungannya berdasarkan ukuran satuan kalender (1 hari, 2 hari), penentuan leksem deiksis lainnya seperti *dulu* dan *tadi* tidak tertentu dan relatif. Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan; *dulu* menunjuk lebih jauh ke belakang daripada *tadi*.

2) Waktu Kini

Waktu kini adalah waktu yang mengacu pada saat tuturan diucapkan. Deiksis waktu kini memiliki jangkauan pada peristiwa yang sedang berlangsung, peristiwa telah berlangsung-sedang berlangsung, dan peristiwa sedang berlangsung-akan berlangsung. Leksem waktu bersifat deiksis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara. Misalnya pada kata *sekarang*, bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tuturan. Tenses ini merupakan tenses yang paling umum digunakan, karena digunakan untuk menjelaskan sesuatuyang bersifat umum dan kebiasaan.

<http://www.ichiana.blogspot.com/2012/02/simplepresent>.

3) Waktu Akan Datang

Waktu yang akan datang adalah waktu yang mengacu pada saat setelah tuturan diucapkan. Deiksis waktu akan datang memiliki jangkauan jauh ke depan pasti, jauh ke depan tidak pasti, dekat ke depan pasti, dan dekat ke depan tidak pasti.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat kata yang menggambarkan sampai empat hari sesudah tuturan. Kata *besok* bertitik labuh pada satu hari setelah saat tuturan. Untuk menyebutkan satu hari setelah *besok* dipakai (hari) *lusa*, dua hari setelah *besok* kata *tulat* atau *langkat*, tiga hari setelah *besok* kata *tubin* atau *tungging* (Poerwadarminta dalam Purwo, 1984 : 71).

d. Makna Bentuk Deiksis Waktu

Makna adalah maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada penanggap tutur melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan. Pendapat lain tentang makna juga dikemukakan oleh Bolinger (via Prawirasumantri, 1998 : 45) yang mengartikan makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Fillmore menyebutkan bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu, kita yang bergerak melewati waktu (waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita.

Wijana (1996 : 2) mengemukakan pengertian makna, yaitu konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang-perorang. Jika makna merupakan pengalaman orang-perorang, setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda dan tidak mungkin sama. Makna bentuk deiksis waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu berdasarkan satuan kalender, rotasi bumi, dan satuan jam.

1) Satuan Kalender

Kalender adalah daftar hari dan bulan. Deiksis waktu yang didasarkan pada satuan kalender (kalenderis) misalnya yaitu, *jumat depan* berarti jumat berikutnya atau tepat tujuh hari setelahnya. Akan tetapi, rangkaian nama bulan dengan kata *depan* dapat memiliki jangkauan waktu lebih dari satu bulan. *Tahun depan* bertitik labuh pada tahun sesudah berakhirnya saat tuturan. Akan tetapi, apabila nama tahun disebutkan, maka nama tahun itu tidak dapat dirangkaikan dengan kata *depan*. Nama hari dan nama bulan dapat dirangkaikan dengan kata *depan* karena bersiklus; dalam perputaran waktu setiap kali dapat berulang lagi. Nama tahun tidak bersiklus; sekali disebutkan dalam perputaran waktu selanjutnya tidak dapat berulang lagi penyebutannya.

2) Rotasi Bumi

Rotasi bumi adalah perputaran bumi mengelilingi matahari. Beberapa leksem waktu dibedakan sebagai akibat perputaran bumi mengelilingi

matahari (rotasi bumi) yang menyebabkan keadaan gelap dan terang : pagi, siang, sore, dan malam. Batas waktu antara yang disebut pagi, siang, sore, dan malam dalam setiap bahasa tidak senantiasa sama bisa tidak bersifat deiksis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Namun, leksem waktu yang berupa *pagi*, *siang*, *sore*, dan *malam* tidak dapat bersifat deiksis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi. Leksem tersebut dapat bersifat deiksis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara.

Dalam bahasa Indonesia, yang dikatakan pagi adalah waktu antara pukul tiga sebelum matahari terbit (matahari mulai terbit pukul tiga pagi) sampai pukul sepuluh sesudah matahari terbit. Namun, pukul tiga itu bukanlah batas yang jelas antara malam dengan pagi. Sedang dapat dikatakan siang antara pukul sebelas setelah matahari terbit dan pukul tiga setelah matahari melewati titik puncaknya. Yang dikatakan sore atau petang adalah waktu antara pukul empat sampai pukul enam (saat matahari terbenam). Lalu yang dikatakan malam adalah waktu antara pukul tujuh setelah matahari terbenam sampai pukul dua menjelang matahari terbit.

3) Satuan Jam

Jam adalah waktu yang lamanya $\frac{1}{24}$ hari (dari sehari semalam). Deiksis waktu yang didasarkan pada jam, misalnya kata *nanti*, *tadi*, pada

frase *sepuluh menit kemudian*, dan lain-lain. Kata *nanti* mengacu ke waktu dekat ke depan, misalnya dalam beberapa pengertian beberapa menit atau *beberapa jam* saja. Kata *tadi* sebagai lawan dari kata *nanti* dapat mengacu misalnya pada *satu menit*, *lima menit*, *satu jam*, atau bahkan *sepuluh jam sebelum* saat tuturan, tetapi tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan.

C. Karangan Narasi

1. Pengertian Karangan Narasi

Karangan narasi adalah salah satu jenis tulisan (karangan) yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Karangan narasi dimaksudkan sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalinkan dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa dalam satu kasatuan waktu. (Keraf, 1984 : 135-136).

Karangan narasi (berasal dari *narration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. (Finoza, 2004 : 202).

Menurut Marwoto (1987 : 152), istilah narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* yang berarti cerita. Karangan narasi sering ditafsir sebagai cerita yang bersifat menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang merefleksikan interpretasi penulisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan, secara sederhana narasi merupakan cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam suatu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Karangan narasi merupakan salah satu karangan yang dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada orang lain. Dapat disimpulkan juga bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk karangan atau tulisan yang berusaha menceritakan suatu peristiwa tentang tindak-tanduk dari perbuatan manusia yang terjadi berdasarkan urutan waktu

2. Tujuan Karangan Narasi

Menurut Keraf (1984 : 136) narasi bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas;
- b. Menimbulkan daya khayal pembacanya.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karangan narasi memiliki tujuan untuk menghibur dan memberikan pelajaran yang baik pada pembaca.

3. Ciri-ciri Karangan Narasi

Setiap karangan mempunyai ciri tertentu. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut Semi (2003 : 31), yaitu :

- a. Berupa cerita tentang pengalaman manusia;

- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
- c. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
- d. Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainya bersifat sastra, khususnya narasi berbentuk fiksi;
- e. Menekankan susunan kronologis (catatan : deskripsi menekankan susunan ruang); dan
- f. Biasanya memiliki dialog.

D. Pembelajaran Menulis di SMA

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi tersebut merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Depdikbud, 2005 : 276).

Ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek itu merupakan aspek terinteraksi dalam pembelajaran. Walaupun dalam silabus pembelajaran keempat aspek tersebut dipisahkan.

Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan BAB V tentang standar kompetensi lulusan pasal 25 ayat (3) dijelaskan bahwa kompetensi kelulusan untuk mata pelajaran bahasa (termasuk bahasa Indonesia) ditentukan pada kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan jenjang pendidikan. Berdasarkan standar nasional tersebut, sangat jelas bahwa penguasaan kemampuan menulis termasuk karangan perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan pembelajaran menulis di SMA pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai sastra. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dalam karangan siswa ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis narasi di SMA yang mengandung unsur deiksis waktu di dalamnya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan deiksis pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti yang saya anggap relevan dengan penelitian ini antara lain skripsi yang ditulis oleh Teguh Setiawan (1992) dengan judul “Analisis Deiksis Persona pada Kumpulan Cerita Pendek Sri Sumarah”. Pada penelitian tersebut dibahas tentang bentuk deiksis persona, peran, variasi semantik serta hubungan antara tokoh satu dan tokoh lain berdasarkan deiksis persona yang dipakai. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk

persona ketiga tunggal yang sering muncul. Sesuai dengan perannya, pronomina pertama berperan sebagai pembicara, pronominal kedua sebagai lawan bicara.

Penelitian tentang deiksis persona juga pernah dilakukan oleh Yuliani (2001) dalam skripsinya yang berjudul “Deiksis Persona pada Kumpulan Cerita Pendek Deraba”. Yuliani mendeskripsikan bahwa bentuk persona pertama yang sering muncul. Pengarang mengambil sudut pandang orang pertama karena pengarang ikut terlibat dalam cerita pendek sebagai tokoh utama.

Penelitian yang dilakukan oleh F. D. Astuti (2003) tentang deiksis persona dengan judul “Deiksis Pronomina Persona pada Kumpulan Cerita Pendek Dua Tengkorak Kepala” ini menitik beratkan pada variasi semantik deiksis persona . Variasi semantik yang digunakan adalah bentuk persona kedua untuk merujuk pada persona pertama.

Dalam skripsi milik Endang Sringabekti (2007) dengan judul “Deiksis Waktu yang Terdapat pada Novel Jomblo Karya Aditya Mulya” mendiskripsikan tentang bentuk, jenis dan makna dari deiksis waktu yang terdapat dalam novel Jomblo. Sumber data yang digunakan yaitu dari novel Jomblo karya Aditya Mulya. Seluruh deiksis waktu yang terdapat pada novel digunakan sebagai objek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) dan alat bantu

berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat keseluruhan data yang ditemukan dalam subjek penelitian

Hasil penelitian milik Endang Sringabekti ini mencakup tiga hal : *pertama*, bentuk deiksis waktu yang ditemukan ada dua, yaitu (1) kata, berupa kata monomorfemis dan kata polimorfemis; (2) frase, berupa frase endosentrik dan frase eksosentrik. *Kedua*, jenis deiksis waktu yang ditemukan ada tiga, yaitu (1) waktu lampau (dekat ke belakang pasti, dekat ke belakang tidak pasti, jauh ke belakang pasti, jauh ke belakang tidak pasti); (2) waktu kini (peristiwa sedang berlangsung, peristiwa telah berlangsung-sedang berlangsung, peristiwa sedang berlangsung-akan berlangsung); dan (3) waktu akan datang (dekat ke depan pasti, dekat ke depan tidak pasti, jauh ke depan pasti, jauh ke depan tidak pasti). *Ketiga*, makna deiksis waktu yang ditemukan ada tiga, yaitu (1) satuan kalender (hari, minggu, bulan, tahun); (2) rotasi bumi (pagi, sore, siang, malam); dan (3) satuan jam (detik, menit, jam).

Setelah melihat beberapa penjelasan singkat mengenai contoh penelitian di atas, dapat dilihat persamaan yang timbul dengan penelitian yang saya kaji, yaitu pembahasan tentang deiksis. Namun, dalam penelitian saya hanya deiksis waktu saja yang saya perdalam untuk dapat saja teliti lebih lanjut. Sumber pengambilan data yang saya pilih juga berbeda, yaitu antara karya tulis berupa cerpen atau novel dengan karangan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Depok Babarsari Yogyakarta.

F. Kerangka Pikir

Penelitian dengan objek analisis bentuk, jenis dan makna bentuk deiksis waktu yang terkandung dalam karangan narasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis dan makna bentuk deiksis waktu yang terkandung dalam karangan narasi siswa. Berikut disajikan kerangka pikir yang terdapat dalam penelitian ini agar bertujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.

Bagan 1 : Kerangka Pikir

